

## NASHAR AKAN PAMERAN TUNGGAL: Sekarang Obyek Tak Dibutuhkan

### Lagi

DALAM usianya yang telah mencapai 48 tahun Nashar telah menghabiskan dua pertiga hidupnya untuk seni lukis. Ia bekerja tanpa mengenal waktu dan keapasan, karena kecintaannya pada seni lukis memang besar. Kesediaannya memberikan apapun untuk seni lukis, sikapnya yang konsisten dan pendiriannya yang teguh, jarang ditemui pada pelukis lain. Nashar sangat percaya pada intuisi dan kemurnian perasaan. Pada lukis kelahiran Pariaman yang pertama kali belajar melukis pada Sudjojono ini pernah berkata: "Saya melukis bertolak dari sikap bersatu dengan alam. Tentu saja pengertian — bersatu dengan alam — saya berbedanya dengan seniman yang lain. Pada saya, bersatu dengan alam berarti mencintai lingkungan, dalam situasi atau keadaan bagaimanapun".

Dengan demikian, kata Nashar selanjutnya, saya tak merasa asing dengan dunia sekitar saya. Alam dan benda-benda di situ menjadi akrab, demikian juga kehidupan. Karena itu wajarlah kalau lukisan saya, selama di

Bali misalnya, banyak dipengaruhi warna-warna Bali. Nashar tak pernah mencari pengaruh, ia terjadi dengan sendirinya akibat kontak batin yang terus-menerus.

Pada mulanya tema-tema lukisan Nashar biasa saja. Ia sangat suka melukis benda-benda atau obyek yang dekat dan akrab dengan dirinya. Misalnya kursi, orang, babi dan sebagainya. Namun dari tema-tema yang sederhana itu terpancar jiwa Nashar yang senantiasa gelisah, di samping keharuan. Meskipun sering ia menggunakan warna merah, namun tak terpancar kegembiraan, sebaliknya keharuan itulah yang terpancar. Ini menyebabkan lukisan-lukisan Nashar memiliki efek dramatis yang kuat.

Tapi dalam pameran yang akan datang, 29 April sampai 17 Mei, Nashar akan memamerkan lukisan-lukisan terbarunya yang dibuat antara akhir 1977 — akhir 1979. Semuanya berjudul "Renungan Malam", dengan 22 lukisan dari akrilik dan 64 sketsa. "Dulu kalau saya suka melukis obyek-obyek yang dekat dengan kehidupan saya, itu hanya untuk lebih memuaskan pengungkapan ekspresi," kata Nashar. "Tapi sekarang obyek-obyek itu tidak dibutuhkan lagi dalam melukis, karena saya melukis langsung mengenai masalahnya".

Dari pernyataannya ini jelas Nashar takkan menyerahkan lukisan-lukisannya. Sama seperti yang biasa seperti dulu pada periode awal. Lukisan-lukisan yang akan dipamerkan lebih merupakan lukisan abstrak, kesan dalam tentang masalah yang ditanganinya dari kehidupan. Di beri judul "Renungan Malam", karena menurut Nashar, untuk mendapatkan suatu ide dalam kehidupan sehari-hari, seperti manusia lainnya, ia membutuhkan renungan yang biasanya dilakukan pada waktu malam. Tapi sebagai pelukis, sebagai seniman, ia merasa perlu untuk lebih intensif (kalau bisa) dalam menangkap dan mengerti kehidupan. Lukisan-lukisan yang akan dipamerkan ini, jadinya, kata Nashar, adalah hasil dari pada renungan itu.

Bahwa Nashar adalah salah seorang pelukis yang konsisten, jelas sekali dari karya-karyanya dan pernyataan-pernyataannya. Ia berkembang dan

lain satu garis keyakinan tertentu yang telah dipergunakannya sejak dulu. Sejak dulu ia telah menolak falsafah seni lukis modern tentang warna, antara lain dari Van Gogh dan lain-lain. Sebaliknya ia bertolak dari prinsip yang bertolak dalam lukisan klasik Cina, di mana dengan satu warna dan satu sapuan saja bisa tercipta apa yang diinginkan. Sejak itu Nashar menganggap bahwa warna tak lebih dari "nada" saja.

Pada lukisan Cina, meskipun hanya dipakai satu warna dengan satu sapuan saja, job terjadi sekian puluh nada.

Namun demikian Nashar bukannya pelukis tanpa konflik dan pergulatan. Itu terdapat dalam pengakuannya dalam kumpulan esainya "Surat Malam", sebab tanpa pergulatan dan konflik rasanya tak mungkin dari lukisan-lukisannya memancarkan efek dramatis kehidupan yang ditangkapnya. Selalu ada bagian-bagian persoalan yang menimbulkan keraguan untuk bersikap, kata Nashar.

Popo Iskandar pernah mengatakan bahwa ada lan



NASHAR.